

## NILAI BUDAYA LEGENDA BUKIT PERAK SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA KELAS X

Siti Stalis Fiana Darazah<sup>1</sup>, Yundi Fitrah<sup>2</sup>, Yusra Dewi<sup>3</sup>

Universitas Jambi

Corresponding Author: [yundi.fitrah@unja.ac.id](mailto:yundi.fitrah@unja.ac.id)



**Artikel History:**

Submitted: 28 Maret 2022; Revised: 4 April 2022; Accepted: 5 April 2022  
10.34012/bip.v4i1.2344



BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima  
*Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.*

ISSN: 2648-6780 (online), ISSN: 2088-365X (Print)  
<http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP>

**Abstrak**-Penelitian ini ditujukan agar dapat menggambarkan nilai budaya yang terkandung dalam Legenda Bukit Perak sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif subjektif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah nilai budayadalam Legenda Bukit Perak. Sumber informasi dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber informasi penting dalam penelitian ini yaitu data primer, berupa kata-kata, kalimat, bagian, dialog dan narasi dari Legenda Bukit Perak. Informasi Data sekunder seperti berasal dari buku, buku harian, artikel yang ada hubungannya dengan penelitian. Hasil penelitian menemukan banyak kualitas nilai budaya yang terkandung dalam Legenda Bukit Perak. Kualitas nilai budaya ini disusun berdasarkan lima klasifikasi hubungan manusia dalam budaya, khususnya: (1) nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain, (5) nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri. Dari lima kategori hubungan manusia dalam budaya, ada satu bagian yang tidak ditemukan, yaitu nilai keikhlasan dalam hubungan manusia dengan manusia lain. Nilai budaya dalam Legenda Bukit Perak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia kelas X SMA dengan menghubungkannya dengan model bahan ajar.

**Kata kunci** : bahan ajar, legenda, nilai budaya

*Abstract*-This study aims to describe the cultural values contained in the legend of bukit perak as indonesian language teaching materials for class XSMA. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The data in this study are cultural values in the legend of Bukit Perak. Wellsprings of information in this study comprised of essential information and optional information. The essential information sources in the examination

*are words, sentences, passages, dialogue quotes and narrations that come from the legend of Bukit Perak. Auxiliary information in the examination is as books, diaries, articles that have pertinence to the exploration. The consequences of the review observed a great deal of social qualities contained in the legend of bukit perak. These social qualities are assembled in view of five classes of human relations in culture, to be specific: (1) social upsides of human relations with god, (2) social upsides of human relations with nature, (3) social upsides of human relations with society, (4) social qualities culture of human relations with different people, (5) social upsides of human relations with oneself. Notwithstanding. Of the five categories of human relations in culture, there is one component that is not found, namely the value of sincerity in human relations with different people. The social qualities in the legend of bukit perak can be applied in regular day to day existence and can be utilized as showing materials for indonesian class x sma by connecting them to the standards for educating materials.*

*Keywords: teaching materials, legends, cultural values*

### **A. Pendahuluan**

Indonesia sejak dahulu sudah dikenal dengan keberagaman budayanya yang menjadi kekayaan bagi negara ini. Tiap-tiap suku memiliki warisan budaya benda dan warisan budaya takbenda yang berbeda. Warisan budaya tumbuh dan berkembang sesuai dengan budaya masyarakat pemiliknya sehingga tiap suku di Indonesia memiliki ciri khas kebudayaannya. Salah satu warisan budaya takbenda di Indonesia berupa karya sastra yang tidak ternilai harganya. Menurut Astika dan Yasa (2014:1) Sastra adalah pernyataan pikiran dan perasaan seorang penulis ketika ia mencoba untuk mengalami kejadian di sekitarnya, termasuk apa yang dia temui dan apa yang menimpa orang lain dan komunitasnya.

Berbicara sastra, maka harus ada kesadaran bahwa sastra lahir pada waktu dan situasi tertentu dalam mewakili fenomenal sosial pada zamannya yang tidak bisa lepas dari keberadaan masyarakat. Sependapat dengan Maizar (2015:137) mengungkapkan bahwa “Darisudut pandang sejarah, menemukan kearifan lokal adalah bagian dari kesadaran sejarah. Hal ini karena budaya

terbentuk dalam jangka waktu yang lama. Melalui karya sastra dapat diperoleh hal-hal yang berkaitan dengan kesejarahan, pandangan hidup, keyakinan, pemahaman, serta nilai-nilai yang sejatinya merupakan bagian dari identitas bangsa. Dengan begitu, sastra sebagai produk budaya akan mencerminkan masyarakatnya.

Menurut Astika dan Yasa (2014:3) mengungkapkan bahwa “Sastra lisan dapat muncul sebagai legenda, fantasi, dan dongeng. Sastra lisan dikenang karena cerita sebagai warisan budaya yang pada hakikatnya merupakan dua jenis tulisan yang tidak dapat dipisahkan. Cerita rakyat pada umumnya berstruktur lisan dan disebarkan secara lisan juga, dari waktu ke waktu. Sependapat dengan Endraswara (2013:47) menyatakan, “Cerita rakyat merupakan ragam *folklore* lisan yang disampaikan secara turun menurun.”

Danandjaya (Endraswara, 2013: 47) juga menyatakan, “cerita prosa rakyat adalah ragam cerita rakyat lisan Indonesia yang diturunkan dari generasi ke generasi dalam bentuk mitos, legenda, dongeng, seni tradisional atau ritual tradisional. Mempelajari cerita rakyat sama halnya dengan mempelajari kehidupan

masyarakat pemiliknya. Cerita rakyat dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat pendukungnya, penyebaran yang dilakukan secara lisan, membuat cerita rakyat dengan mudah mengalami perubahan sehingga melahirkan beberapa versi dan varian kisah dari cerita yang sama. Namun, ada juga cerita rakyat yang telah didokumentasikan dalam bentuk buku.

Beragam sastra lisan dan sastra tulis banyak terdapat di Provinsi Jambi atau biasa disebut sebagai sastra Melayu. Dikatakan sebagai sastra Melayu karena bahasa yang digunakan berupa bahasa Melayu. Sastra tulis yang ditemukan di daerah Jambi jumlahnya tidak terlalu banyak dibandingkan dengan sastra lisan. Sastra tulis yang ditemukan diantaranya adalah *Naskah Adat Raja-raja Melayu, Silsilah Raja-raja Jambi, Undang-undang, piagam, dan Cerita Rakyat Jambi*.

Sementara itu, persebaran sastra lisan jumlahnya lebih banyak daripada sastra tulis. Hampir setiap Kabupaten dan Kota di Provinsi Jambi memiliki sastra lisan. Keberadaan sastra lisan bisa dikatakan semakin terabaikan seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi. Masuknya budaya luar menambah pemudaran identitas suatu kebangsaan. G. L. Koster (2013:3) menyatakan bahwa “Kesusastraan melayu telah lama memudar dan mati, sejak kejayaan-kejayaan masyarakat Melayu berlalu”. Karya sastra atau naskah-naskah yang berupa cerita-cerita mulanya memberi hiburan atau panduan bagi khalayak Melayu tapi ditinggalkan begitu saja melapuk dalam iklim tropis, atau mengendap di meseum-meseum pemerintah kolonial sebagai objek-objek rasa penasaran ilmiah.

Penyelamatan budaya dapat dilakukan dengan meningkatkan rasa cinta tanah air, cinta terhadap produk daerahnya, mempelajari kembali apa yang pernah terlupakan. Hal ini menjadi ancaman bagi bangsa Indonesia jika sampai terjadi amnesia budaya sebagaimana yang dinyatakan oleh Hoed (2016:61) “Bukti fenomena amnesia Budaya, hilangnya makna karena melupakan tonggak budaya benda, orang, peristiwa, bahasa, dan bentuk pemikiran”.

Bukit Perak salah satu yang disebut oleh F. M Schnitger dalam laporan tahun 1937. Bukit ini memiliki luas lahan 1,2 hektare dan memiliki diameter bagian bawah  $\pm 50$  Meter dengan ketinggian 18,2 Meter yang terletak pada koordinat 010 28" 44. 8" LS dan 1030 37' 28,6" BT. Bukit ini berbentuk kerucut menyerupai gunung api yang bagian puncaknya memiliki cekungan dengan kedalaman sekitar 1 meter. Bukit Perak merupakan bukit yang terisolir (isolated hill) dan dikelilingi oleh dataran. Berdasarkan hasil analisa litologi dan kondisi geomorfologinya dapat disimpulkan bahwa Bukit Perak merupakan bukit yang dibuat oleh manusia (manmade), bukan terbentuk melalui proses alami. Litologi yang identik dengan bukit tersebut adalah litologi kanal yang terletak di sebelah selatan dengan jarak 300 meter. Berdasarkan pernyataan tersebut, masyarakat setempat sepakat bahwa Bukit Perak telah menjadi salah satu legenda yang ada di Muaro Jambi (Chudori, 2021).

Cerita Legenda Bukit Perak merupakan cerita lisan yang berasal dari Kabupaten Muaro Jambi. Legenda Bukit Perak termasuk cerita rakyat yang telah didokumentasikan berupa karya sastra berbentuk buku cetakan. Bukit perak (Bukit Sengalo) telah ditetapkan oleh

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi, Wilayah Kerja Provinsi Jambi, Sumatera Selatan Bengkulu, dan Kepulauan Bangka Belitung yang dilindungi oleh Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

Legenda Bukit Perak berlatarbelakang mengenai kehidupan yang bercerita tentang penghulu desa di pedalaman Muaro Jambi. Penduduk setempat sangat menghormati Penghulu yang dikenal sebagai Datuk Senggalo. Di bawah pimpinan Datuk Senggalo, masyarakat hidup rukun, aman, dan sejahtera. Selama Datuk Senggalo masih menjaga desa, selama itu pula desa akan selalu jauh dari orang-orang yang ingin berbuat jahat. Inilah sebabnya mengapa Datuk Senggalo sangat terkenal di seluruh negeri. Namun, seorang datuk yang berasal dari Desa Danu Lamo merasa iri terhadap Datuk Senggalo. Datuk dari Desa Danu Lamo merasa dirinya juga sakti seperti Datuk Senggalo, tetapi tidak dihormati seperti Datuk Senggalo. Datuk yang iri hati pun merebut pusaka Datuk Senggalo. Pusaka yang berbentuk keris perak itu ditanam di bawah pohon rambe, diperbatasan desa. Keris perak itu menjadi pelindung desa sehingga orang-orang luar yang bermaksud jahat tidak dapat melihat desa.

Nilai budaya terdiri dari gagasan-gagasan yang hidup di benak kebanyakan orang dalam masyarakat tentang apa yang seharusnya mereka anggap sangat berharga dalam hidup. Oleh karena itu, nilai budaya merupakan sistem yang menjadi norma tertinggi bagi masyarakat setempat. Aturan, hukum, dan norma tertentu dipandu oleh sistem budaya itu sendiri. Nilai-nilai budaya yang dapat mendorong perkembangan antara lain yang menolak pendapat atau keyakinan orang lain.

Nilai-nilai budaya merupakan tatanan paling abstrak dalam cerita rakyat. Djamaris (1993:3) menyatakan bahwa "Nilai-nilai budaya terletak pada hubungan antara manusia dan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan masyarakat, manusia dengan manusia, dan manusia dengan dirinya sendiri". Pengungkapan nilai budaya sosial Legenda Bukit Perak dianggap sebagai tindakan alternatif dalam rangka penyelamatan warisan budaya yang mulai terkikis oleh arus teknologi yang berkembang pesat. Maka dari itu, nilai-nilai budaya dalam Legenda Bukit Perak dapat dijadikan bahan Interpretasi bagi peserta didik Sekolah Menengah Atas dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X.

Pembelajaran nilai-nilai budaya terhadap cerita rakyat berupa legenda berperan penting dalam pembentukan dan pengembangan bagi peserta didik karena sastra bagian darimengembangkan peserta didik ke arah bahan ajar yang mendorong kreativitas dan memperluas wawasan nilai-nilai budaya. Studi sastra dirancang untuk meningkatkan apresiasi, kreativitas, kepekaan, penalaran, dan kepekaan terhadap budaya dan lingkungannya. Menurut Tindaon (2012) mengungkapkan bahwa "Pembelajaran sastra dianggap penting karena pembelajaran sastra dapat membantu dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter terhadap pembentukan watak". Pembelajaran sastra dituntut untuk membina perasaan yang lebih tajam dan pengembangan berbagai kualitas kepribadian peserta didik.

Dalam penelitian ini, penulis dapat mengaitkan nilai-nilai budaya dalam Legenda Bukit Perak dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA sebagai salah satu jembatan bagi peserta didik dalam menumbuhkan dan mengembangkan

kepribadian dalam berperilaku untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai budaya dalam Legenda Bukit Perak dapat dijadikan bahan ajar sebagai pendukung atau pelengkap bagi peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas X.

Hasil penelitian ini dapat diterapkan pada siswa kelas X SMA, kompetensi dasar yang digunakan yaitu 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulisan, 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat yang didengar dan dibaca. Peneliti mengaitkan dengan KD ini karena sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Nilai-nilai kultural dalam legenda Bukit Perak menjadi salah satu unsur yang dapat dianalisis dalam pembelajaran. Sangat dibutuhkan siswa sekolah menengah atas untuk menganalisis nilai-nilai kultur agar dapat mengidentifikasi nilai-nilai kultur yang termuat dalam karya sastra khususnya legenda Bukit Perak, sehingga dapat menjaga dan melestarikan budaya bangsa dari kepunahan, terkikis oleh waktu yang semakin cepat. Siswa juga dapat secara langsung maupun tidak langsung memperoleh pengalaman menghadapi persoalan kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, nilai-nilai kultur karya sastra dapat dijadikan sebagai peningkat wawasan kehidupan serta memunculkan kepekaan social budaya dalam diri masyarakat.

Berlandaskan uraian di atas, peneliti hendak mengkaji nilai budaya yang termuat dalam legenda tersebut. Maka, peneliti merumuskan judul “Nilai Budaya Legenda Bukit Perak Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Kelas X”.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. 1. Apa saja nilai budaya yang terdapat dalam Legenda Bukit Perak? 2. Bagaimana kesesuaian nilai budaya dalam Legenda Bukit Perak dengan kriteria Bahan Ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA?

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini memilih metode kualitatif dengan desain deskriptif. Menurut Ratna (Nurhuda dkk, 2017:105) menyatakan bahwa “penyajian dan penafsiran metode kualitatif yakni dalam bentuk deskriptif”. Analisis nilai budaya dalam Legenda Bukit Perak dikatakan penelitian kualitatif karena menerangkan tentang konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain, tergambarkan melalui tujuan yang dirumuskan, metode pengumpulan data, serta data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, kalimat, paragraph dan bukan angka. Data penelitian berupa nilai-nilai budaya yang terdapat dalam Legenda Bukit Perak. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas primer dan sekunder.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada nilai budaya dalam Legenda Bukit Perak, khususnya: 1) nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan yang berhubungan dengan berdoa ketakwaan, dan tawakkal, 2) nilai sosial hubungan manusia dengan alam semesta, menjadi spesifik pemanfaatan SDA, 3) nilai budaya hubungan manusia dengan sesama, khususnya bantuan, nasihat, empati, dan kepatuhan, 4) nilai budaya manusia dengan manusia melalui musyawarah, pertimbangan, kesetaraan, keselarasan, dan kecerdasan, 5) nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri mencakup kerendahan hati dan menjaga harga diri. Ada satu nilai yang tidak ditemukan dalam

Legenda Bukit Perak oleh para ilmuwan, khususnya nilai keikhlasan yang terkandung dalam nilai budaya hubungan manusia dengan sesama.

Pertama, nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan dalam Legenda Bukit Perak terdapat suka berdoa yang digambarkan oleh Datuk Sengalo yang melakukan pertapaan. Pertapaan yang biasanya dilakukan oleh gama Budha merupakan bentuk memusatkan energi diri untuk kembali kepada Tuhan dalam sebuah tujuan tertentu. Sama halnya berdoa, berdoa dilakukan dalam keadaan mendekati diri kepada yang maha kuasa dan memiliki tujuan atas doa yang telah dipanjatkan. Kemudian ketakwaan, dalam cerita tersebut dapat dipaparkan bahwa atas ketakwaan Datuk Sengalo sebagai penghulu desa yang meyakini akan kesaktian dari keris perak yang telah didapatkan pada saat pertapaan mampu membantu dirinya untuk melindungi desa dan penduduk desa. Berserah diri, dalam cerita digambarkan bahwa Datuk Sengalo telah berserah diri atau pasrah ketika Datuk Sengalo mendapatkan anak harimau saat melakukan pertapaan, Belanda ingin menguasai desa dengan berbagai cara, dan putrinya yang hilang. Hal tersebut membuktikan bahwa Datuk Sengalo telah berserah diri dan pasrah artinya manusia menyadari dan menerima atas ketentuan yang telah ditetapkan oleh sang pencipta.

Kedua, nilai budaya hubungan manusia dengan alam yang terdapat dalam Legenda Bukit Perak terdapat pemanfaatan sumber daya alam, hal ini dapat dilihat dari kutipan-kutipan yakni mulai dari memanen hasil kebun, mencari kayu bakar, memburu hewan, dan mengambil buah-buahan di hutan. Dilihat dari kutipan bahwa manusia selalu berpikir atas kebutuhan yang harus terpenuhi dalam

pemanfaatan sumber daya alam sebagai kesatuan kehidupan manusia untuk itu alam tentunya harus dijaga, dilestarikan, dimanfaatkan dan digunakan sebagai kesejahteraan antar sesama.

Ketiga, nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain yang terdapat dalam Legenda Bukit Perak yaitu tolong menolong hal ini dapat dilihat dari kutipan bahwa Datuk Sengalo dan penduduk desa saling membantu dalam berbagai hal salah satunya membantu pembangunan jembatan, kemudian penduduk desa saling bercocok tanam dan melengkapi kebutuhan masing-masing, Putri Datuk Sengalo yang diselamatkan ketika pingsan, harimau yang membantu Putri untuk bisa mengambil buah rambe, dan pasukan Belanda yang saling merobohkan pohon rambe untuk mengambil keris. Dapat disimpulkan bahwa tolong menolong merupakan sebuah budaya bagi masyarakat Indonesia, sikap tolong menolong dilakukan tidak hanya dengan manusia melainkan kepada semua makhluk hidup. Nasihat, dapat dilihat dari kutipan tersebut bahwa Datuk Sengalo memberikan nasihat kepada Putri mengenai harimau yang harus dipelihara sebagai teman, seorang kakek yang menyarankan untuk menanam keris di penghujung desa, selanjutnya Datuk Sengalo yang menasihati Putrinya untuk menjaga kerahasiaan desanya, dan nasihat Datuk Sengalo kepada penduduk desa untuk tidak melewati batas perdesaan.

Dapat disimpulkan bahwa nasihat yakni sebuah ajaran atau pelajaran yang baik sebagai petunjuk, anjuran, teguran, maupun peringatan yang baik sehingga nasihat-nasihat yang ada dalam Legenda tersebut harus dipatuhi. Dalam cerita tersebut terdapat juga kasih sayang, dapat dilihat dari kutipan bahwa kasih sayang

Datuk sengalo kepada penduduk desa yang rela kehilangan anak semata wayangnya, penduduk desa yang saling beranggapan sebagai saudara maupun keluarga, Putri yang merawat dan membesarkan harimau dengan penuh kasih sayang, dan Pemuda yang menyelamatkan Putri dan merawatnya hingga sembuh. Dilihat dari kutipan-kutipan tersebut kasih sayang merupakan sesuatu yang mengaitkan dengan perasaan manusia maupun makhluk lainnya yang bersifat terpuji yang akan menciptakan rasa kepedulian, kedamaian, dan empati terhadap orang lain. Selanjutnya kepatuhan, dapat dilihat dari kutipan tersebut ketika harimau yang mengikuti perintah dari Putri, penduduk desa yang mengikuti perintah Datuk Sengalo, dan kutipan bahwa seorang istri (Putri) yang menuruti perintah dari suaminya.

Keempat, nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat yang terdapat dalam Legenda Bukit Perak yakni musyawarah, dapat dilihat dari kutipan-kutipan tersebut penduduk desa yang berkumpul untuk bermusyawah mengambil sebuah keputusan, bagaimana cara mencari anak Datuk Sengalo yang hilang, Datuk Sengalo dan penduduk desa mencari jalan keluar secara bersama-sama untuk menyelamatkan desa, dan pasukan Belanda yang bermusyawah untuk mengambil keris perak di perbatasan desa. Dapat disimpulkan bahwa musyawarah adalah suatu pencapaian dalam sebuah kesepakatan dalam menyelesaikan masalah. Keadilan, dapat dilihat dari kutipan dalam legenda tersebut yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin desa yang selalu menjaga keharmonisan sehingga menjadi lebih makmur, aman, dan sejahtera. Keadilan merupakan salah satu perilaku yang terpuji sehingga

pemimpin yang baik tentunya pemimpin yang disenangi oleh rakyatnya. Kerukunan, dalam legenda dapat kita lihat dengan sangat jelas bahwa Datuk Sengalo dan penduduk desa sangat menjaga kedamaian dan tidak ada terjadinya konflik antar sesama karena pada hakikatnya itulah yang dinamakan kerukunan. Atas dasar tersebut maka nilai budaya kerukunan mencapai nilai-nilai budaya tidak dendam, iri hati dan dengki. Selanjutnya bijaksana, dapat digambarkan dalam Legenda Bukit Perak bahwa seorang pemimpin yang bijaksana, lebih pintar, lebih kuat lahir maupun batin, dan tentunya yang pantas untuk disegani dan dihormati oleh penduduknya maka bisa dikatakan pemimpin yang bijaksana karena seorang pemimpin selalu menggunakan akal budinya untuk memutuskan suatu permasalahan.

Kelima, nilai budaya manusia dengan diri sendiri yang terdapat dalam Legenda Bukit Perak yaitu rendah hati yang dapat dilihat dari kutipan tersebut bahwa Datuk Sengalo disenangi oleh penduduknya, Putri yang murah terseym kepada penduduk desa, dan penduduk desa yang saling menolong tanpa menjatuhkan satu sama lain tanpa melihat golongan status sehingga tidak ada terjadinya keangkuhan di desa tersebut. Rendah hati dapat disimpulkan bahwa perbuatan yang terpuji. Menjaga harga diri, dapat digambarkan dalam Legenda Bukit Perak tersebut bahwa Datuk Sengalo sebagai pemimpin desa yang sangat menjaga harga dirinya dan penduduknya dari pasukan Belanda yang ingin merebut desa dari tangan Datuk Sengalo. Hal ini, membuat Datuk Sengalo tidak terlihat seperti pengecut dengan berani mengorbankan apapun demi penduduknya.

Temuan ini selain membahas nilai-nilai budaya yang terdapat dalam Legenda Bukit Perak juga mengidentifikasi mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam Legenda Bukit Perak, sesuai dengan uraian di atas bahwa nilai-nilai budaya dapat dijadikan sebagai pedoman kehidupan. Hasil identifikasi nilai-nilai budaya yang telah diuraikan di atas dapat diimplementasikan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas. Nilai budaya yang diamati dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi cerita rakyat di KD 3. 7 dan KD 4. 7 kelas X karena sesuai dengan pemilihan bahan materi di SMA.

Maka dari itu, berdasarkan uraian di atas dan di dukung oleh data penemuan yang dihasilkan peneliti terhadap nilai-nilai budaya dalam Legenda Bukit Perak yang bisa dijadikan bahan ajar berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar dapat dilihat dari latar belakang sosial budaya, aspek psikologis, aspek kebahasaan, nilai karya sastra, dan aspek keragaman karya sastra. Pertama, latar sosial budaya legenda Bukit Perak menjadi karya sastra yang lahir dan tumbuh dalam keluarga sastra Melayu, sehingga latar sosial budaya yang terkandung dalam legenda tersebut tidak jauh berbeda dengan latar sosial budaya masyarakatnya. Selain itu, pembelajaran Legenda Bukit Perak sebagai bahan ajar bertujuan untuk memperkenalkan siswa pada kekayaan budaya masyarakat yang kompleks dan unik. Peserta didik juga dapat menganalisis fenomena sosial yang ada di sekitarnya dan tertarik untuk membahas lebih lanjut

Kedua, aspek psikologis yang harus diajarkan sesuai dengan tingkat perkembangan kejiwaan peserta didik

sangat berperan. Oleh karena itu, apabila materi ajar telah sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik, maka perlu dilakukan penyesuaian tahapan perkembangan psikologis siswa dalam pemilihan bahan ajar. maka minat peserta didik dalam belajar akan tinggi. Sebaliknya jika tidak sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik, maka akan sulit diharapkan ketertarikan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Legenda Bukit Perak menyajikan sebuah karya sastra yang diwariskan dengan nilai-nilai budaya tentang kehidupan Datuk Sengalo dan penduduk desa yang berani mempertahankan kekuasaan dari tangan penjajah dengan kehidupan masyarakat yang dilindungi oleh kepercayaan magis pada alam tersebut, meskipun akhirnya terkubur dalam tumpukan tanah, hal ini dapat digunakan sebagai buku teks untuk apresiasi sastra sekolah menengah atas.

Ketiga, aspek kebahasaan legenda Bukit Perak mengandung unsur kebahasaan yang dapat dipelajari siswa, sehingga tidak sulit untuk dipahami. Keempat, nilai karya sastra dalam Legenda Bukit Perak, memiliki nilai sastra atau memiliki nilai sastra yang dapat diperhitungkan. Legenda Bukit Perak sudah diterbitkan dalam bentuk cerita rakyat tentunya sudah melalui seleksi oleh para pakar sehingga tidak diragukan lagi nilai literernya. Kelima Aspek keragaman karya sastra baik berupa puisi, cerita pendek, novel, drama maupun cerita rakyat yang memiliki fungsi utama untuk memperhalus budi pekerti, menumbuhkan apresiasi budaya, menumbuhkan imajinasi secara kreatif, meningkatkan rasa kemanusiaan, dan menyalurkan gagasan. Keberagaman bahan ajar yang konvensional maupun inkonvensional



berdasarkan kepekaan sosial, budaya, keyakinan, kemanusiaan, perjuangan yang perlu diperhatikan. Dengan adanya bahan ajar yang variatif, tentunya peserta didik akan menikmati dan merasa memiliki aspek dari keberagaman isi dan gagasan dalam cerita tersebut.

### Simpulan

Kesimpulan hasil penelitian ditemukan nilai budaya dalam Legenda Bukit Perak yaitu nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan terkait suka berdoa, ketakwaan dan berserah diri; nilai budaya hubungan manusia dengan alam semesta yakni pemanfaatan sumber daya alam; nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain yakni tolong menolong, nasihat, kasih sayang, dan kepatuhan; nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat yang terdiri dari musyawarah, kesetaraan, kesesuaian dan kecerdasan; nilai budaya manusia dengan diri sendiri menggabungkan kerendahan hati dan menjaga harga diri. Namun, terdapat satu nilai yang tidak ditemukan dalam Legenda Bukit Perak oleh peneliti yaitu keikhlasan yang terdapat dalam nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain. Dalam dunia pendidikan, sesuai dengan kriteria pemilihan buku ajar, hasil temuan peneliti dapat digunakan sebagai buku ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA.

### Daftar Pustaka

Astika, I. M. , & Yasa, I. N. 2014. Sastra Lisan Teori dan Penerapannya. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Karim, M. 2015. *Menyelisik sastra*

*melayu*. Jambi: Histokultura.

Endraswara, Suwarni. 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Koster, G. L. 2011. *Mengembara Di Taman-taman yang Menggoda: pembacaan naratif melayu*. Jakarta: KITLV. Press Leiden.

Hoed, B. 2016. *Amnesia Budaya Sebagai Gejala Krisis dalam Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

Djamaris, Edward. 1993. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah Sumatera*. Jakarta: Depdikbud.

Tindaon, Y. A. 2021. Pembelajaran Sastra sebagai Salah Satu Wujud Implementasi Pendidikan Karakter. *Basastra*, 1 (1).

Nurhuda, T. A. , Waluyo, H. J. , & Suyitno, S. 2017. Pemanfaatan Sastra sebagai Bahan Ajar Pengajaran BIPA. *In Proceedings Education and Language International Conference*, 1 (1).

Chudori, Muhammad. 2021, 02 Februari. Bukit Perak, Situs Penuh Mistis di Muaro Jambi [Video]. DORIBaeTV. <https://youtu.be/GCvO--XeXrM>